

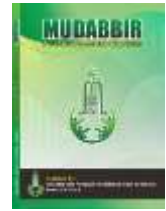


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer dengan Pemikiran Prof. H.M. Arifin, M. ED. Tentang Pendidikan (Religius-Rasional)

Farhan Mubarak Lubis¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: farhanlubis@uinsu.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Prof. H. M. Arifin, M.Ed mengenai pendidikan agama-rasional dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam saat ini. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang melibatkan penelusuran literatur ilmiah secara sistematis dalam artikel, jurnal, buku, dan dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran rasional-religius Prof. H.M. Arifin, M.Ed memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, mengingat kondisi masyarakat yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan multikultural. Konsepnya tentang aktualisasi manusia sebagai makhluk istimewa sangat tepat dan relevan dengan paradigma pendidikan yang diterapkan saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Prof. H. M. Arifin, M.Ed.

ABSTRACT

This study aims to gain a deeper understanding of the thoughts of Prof. H. M. Arifin, M.Ed regarding religious-rational education and its relevance to the context of Islamic education today. The research method applied is qualitative with an analytical descriptive approach, using a type of library research that involves systematically searching scientific literature in articles, journals, books, and documents related to the research topic. The results showed that the rational-religious thinking of Prof. H.M. Arifin, M.Ed has a strong relevance to contemporary Islamic education in Indonesia, given the condition of society that is rich in religious and multicultural values. His concept of the actualization of human beings as special beings is very appropriate and relevant to the educational paradigm applied today.

Keywords: Education, Islam, Prof. H. M. Arifin, M.Ed.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan prinsip-prinsip Islam merupakan satu-satunya alat untuk melakukan perubahan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Sebab, pada intinya, manusia bertanggung jawab untuk diamanahkan sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Pernyataan ini juga didasarkan pada asas hukum bahwa Konstitusi Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah untuk mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan nasional yang memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta budi pekerti yang baik dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa yang diatur oleh undang-undang.

Secara organisasional, institusi pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam secara khusus, memiliki tanggung jawab utama dalam meneruskan dan mengubah nilai-nilai budaya Islam serta nilai-nilai budaya secara keseluruhan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalamnya terdapat aspek-aspek dan nilai-nilai kemanusiaan serta peradaban yang esensial bagi kelangsungan hidup Islam dan komunitas Muslim di dunia ini (Arifin H.M., 2016).

Pendidikan memiliki potensi sebagai sumber daya yang memotivasi secara teknologi dan budaya dalam menyediakan contoh yang dapat mengubah pola pikir tradisional yang sering kali dogmatis, kurang dinamis, dan terbatas dalam perkembangannya (Arifin H.M., 2003). Secara esensial, nilai-nilai Islam tidak menghalangi atau membatasi kemampuan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sejak awal perkembangannya, pendidikan Islam selalu mengutamakan pandangan filosofisnya terhadap subjek utamanya, yaitu manusia didik, yang dipandang sebagai ciptaan Tuhan dengan potensi fitrah dasar. Fokus utama pendidikan Islam adalah pengembangan dimensi keagamaan-Islam secara vertikal dan horizontal

menuju kebahagiaan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah dalam arti yang luas (Arifin H.M., 1993).

Pendidikan merupakan proses pengajaran yang dibutuhkan universal bagi semua individu di dunia ini. Proses pengajaran dalam segala bentuknya secara terus-menerus dan berkelanjutan, meliputi nilai-nilai kehidupan, manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, serta menyelaraskan kehidupan saat ini dengan masa depan, dengan metode yang mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman yang mengarah pada pemikiran yang mendalam dan tujuan instruktif. Dalam masyarakat yang dinamis, pengajaran memegang peran penting dalam menentukan posisi dan kemajuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Dengan demikian, pendidikan juga dipandang sebagai upaya untuk menjaga, mentransmisikan, dan mengubah nilai-nilai sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, individu dapat mengatasi stagnasi dan penurunan dalam populasi sejak saat itu. Dikatakan bahwa pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan baru di seluruh dunia. Salah satu dari 4.444 tokoh ilmiah yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan Islam adalah Prof. H M Arifin M. Ed., dan penulis akan membahas gagasan-gagasan yang dihasilkannya tentang Pendidikan Islam Kontemporer (Religius-Rasional).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut (Mestika Zed, 2003), Studi pustaka atau kepastakaan merujuk pada serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian. Studi kepastakaan juga mencakup eksplorasi berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan landasan teoritis tentang masalah yang sedang diteliti (Sarwono J., 2006). Metode studi kepastakaan melibatkan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan (Nazir, M. 2003). Adapun Sugiono menjelaskan studi kepastakaan sebagai penelitian teoretis yang menggali budaya, nilai, dan norma dalam situasi sosial yang sedang diteliti, dengan menggunakan referensi utama dan sekunder (Sugiyono, 2012). Referensi sekunder tersebut mencakup artikel dan jurnal yang relevan dengan pemikiran Prof. H M Arifin, yang kemudian dianalisis. Sementara itu, referensi utamanya adalah buku "Filsafat Pendidikan Islam: Ilmu, Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Prof. H.M. Arifin, M.Ed.

Muzayyin Arifin, yang juga dikenal dengan nama lengkapnya Prof. Dr. H. M. Arifin, M.Ed., dilahirkan di Bogor pada tanggal 2 Agustus 1954. Ia memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar di Nagrog, Ciampen Bogor pada tahun 1968. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 4 tahun. Selama masa sekolah, ia menetap di Pondok Pesantren Nurul Ummah dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1972.

H.M Arifin melanjutkan pendidikannya di sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) selama 6 tahun. Seperti sebelumnya, dia menetap di pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber Cilegon Serang Jawa Barat, dan berhasil lulus pada tahun 1974. Selanjutnya, ia memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1979, dan gelar Sarjana Lengkap (Drs) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang dikenal sebagai Universitas Islam Negeri Jakarta), lulus pada tahun 1981. Gelar Magister dalam bidang Studi Islam diraihinya pada tahun 1991, dan gelar Doktor dalam bidang Studi Islam diperolehnya pada tahun 1993, keduanya dari Fakultas Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Haris, Muhammad, 2015).

Karir H.M Arifin dimulai sebagai peneliti lepas di Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta dari tahun 1981 hingga 1982. Pada waktu yang sama, ia menjabat sebagai Direktur Koperasi Pelajar Kerja Sama antara Pemerintah Jepang dan Indonesia di Himpunan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (HP2M). Setelah itu, ia menjadi instruktur di Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Quran (LBIQ) di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dari tahun 1982 hingga 1985. Kemudian, ia mulai bekerja sebagai dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1985. Pada tahun 1990, ia juga menjadi dosen di Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengajar mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam. Namun, H.M Arifin meninggal dunia pada tahun 2003. Meskipun beliau telah tiada, pemikiran, peran, dan perjuangannya tetap memberi inspirasi bagi kita untuk mengambil hikmah dan nilai-nilai yang dibawa oleh H.M Arifin.

Berikut ini adalah karya-karya yang dihasilkan oleh Prof. M. Arifin:

1. Ilmu Pendidikan Islam
2. Filsafat Pendidikan Islam
3. Kapita Selekta Pendidikan Islam
4. Hubungan timbal balik pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga
5. Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama
6. Psikologi dan beberapa aspek kehidupan rohaniyah manusia
7. Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar

Konsep Pemikiran Filosofis Pendidikan Prof. H.M. Arifin, M.Ed.

Pendidikan Islam mencakup semua bidang kehidupan yang diperlukan oleh manusia sebagai hamba Allah. Hal ini karena Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat dunia maupun rohani (Arifin, H. M., 2014). Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan persiapan kepada individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian mereka (Arifin, H. M., 2014).

Tarbiyah merupakan konsep yang sering disamakan dengan pendidikan, namun menggunakan istilah yang berbeda. Asal kata "tarbiyah" berasal dari bahasa Arab, yakni "rabba" yang berarti pertumbuhan dan perkembangan (Nata, Abuddin, 2016). Pendidikan Islam harus selalu merujuk pada prinsip-prinsip agama, dan tujuan serta kategori ilmu juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama tersebut. Dasar pemikirannya bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama, baik dalam konteks zaman klasik maupun kontemporer, yang tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat Islam.

Dalam al-Qur'an, ayat pertama yang diwahyukan adalah kata "iqra", yang tidak hanya diartikan sebagai "bacalah", tetapi juga mengandung makna "ketahuilah", "dalami", dan "telaahlah" dengan menggunakan hati, akal, dan indera (Maragustam, 2018). Dalam Islam, hal yang paling penting dalam penggunaan akal adalah memahami batasan-batasan akal, karena umat Islam diharapkan menggunakan akal dengan bijak dalam memahami keyakinan agama dan ajaran Islam (Chailani, M.I., 2019).

Dari segi filosofis, manusia memiliki tanggung jawab dan peran yang menjadi fokus dari pendidikan, yang mencakup aspirasi pribadi yang berkaitan dengan perkembangan individu (persiapan diri), aspirasi sosial yang terkait dengan kehidupan dalam masyarakat (pertumbuhan, pengalaman, kemajuan dalam hidup), dan aspirasi profesional yang mencakup pembelajaran dalam bidang ilmu, seni, dan profesi yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat (Arifin, H. M., 2009).

H. M. Arifin menyatakan bahwa esensi dari pendidikan Islam adalah usaha yang disengaja oleh individu Muslim yang taat untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan alami peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam hingga mencapai tahap kematangan tertinggi (Arifin, H. M., 2009).

Dalam pokok pemikirannya, Prof. H. M. Arifin menganut aliran Religius-Konservatif, yang merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek keagamaan yang murni. Ciri khas dari aliran ini adalah keyakinan bahwa konsep pendidikan Islam seharusnya didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan, dengan tujuan untuk mengarahkan individu menuju ilmu dan pemahaman yang berakar dari nilai-nilai kepercayaan. Pandangannya murni bersumber dari ajaran kepercayaan Islam yang terdapat dalam Al-Quran, Hadis, dan Ijma', tanpa mempertimbangkan perubahan konkret dalam kehidupan umat Muslim, baik pada

masa klasik maupun kontemporer (Maragustam, 2020). Salah satu tokoh yang memeluk aliran ini adalah Prof. H. M. Arifin M. Ed.

Pendapat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap konsep dan tujuan pendidikan Islam yang dianutnya. Meskipun bisa diterima, namun memerlukan analisis yang cermat. Pandangan-pandangan dalam filsafatnya tidak bisa hanya diterima begitu saja tanpa pertimbangan yang mendalam, tetapi harus melalui pengamatan dan refleksi yang teliti sesuai dengan latar belakangnya. Aliran ini menganggap pengajaran sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan yang kekal, baik di dunia maupun di akhirat (Nata, Abuddin, 2003).

Fokus imperatif yang akan dipelajari berdasarkan pemikiran Prof. Dr. H.M. Arifin adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Muzayyin Arifin

Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Muzayyin Arifin, yang menyoroti tujuan pengajaran Islam mengimplikasikan pembicaraan tentang nilai-nilai yang sempurna dan bersifat Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa alasan pengajaran Islam adalah untuk mewujudkan keberadaan Islam yang nyata dengan sendirinya. Sementara itu, akidah Islam sendiri pada dasarnya mencakup nilai-nilai pemikiran yang didasari oleh keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai sumber kendali yang harus diikuti dengan tulus (Arifin, H. M., 2018).

Dengan demikian, pengajaran Islam tidak hanya berperan sebagai kewajiban untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, melainkan lebih dari itu, tujuannya adalah membentuk siswa yang mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara bertahap dan sesuai dengan kerangka wahyu Tuhan yang telah dijelaskan dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa ajaran Islam seharusnya mampu membimbing siswa untuk berkembang dan meningkatkan pemahaman serta praktek dalam kemenangan, ketakwaan, dan penerapan hasil pembelajaran yang diperoleh, sebagai hasil dari proses refleksi dan dialog interaktif pembelajaran Islam mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, saat ini, tidak ada lagi pemisahan antara bidang kehidupan umum dan pembentukan kecerdasan (Arifin, H. M., 2018).

Dari gambaran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki pengetahuan, kedewasaan, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam sebagai praktisi Islam yang berdialog dengan perkembangan zaman untuk meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan, dan berperan sebagai rahmat menurut kehendak Allah SWT. Sementara pendidikan umum bertujuan untuk mencapai kehidupan sekuler yang optimal baik di tingkat nasional maupun sosial, pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual yang melebihi keberadaan materi, yaitu kesejahteraan abadi setelah kematian. Karena pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup Islam secara global, maka tujuan pendidikan Islam harus seragam bagi semua umat Islam di dunia, perbedaannya hanya terletak pada sistem dan metode pelaksanaan Islam.

Secara konseptual, pendidikan memiliki signifikansi dalam merawat jiwa siswa dan memperoleh kepuasan mental, namun sering diinterpretasikan sebagai upaya pengembangan kemampuan dasar manusia. Menurut ajaran Islam, jika ditujukan pada proses pertumbuhan, harus dilakukan melalui sistem kelembagaan dan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Metode Pendidikan Islam

Menurut pandangan para filsuf pendidikan, metode dianggap sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana tersebut memiliki dua jenis fungsionalitas yang dikenal sebagai polimorfisme dan monomorfisme. Polimorfisme mengacu pada kemampuan sarana untuk memiliki berbagai fungsi, sedangkan monomorfisme menggambarkan sarana yang hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, H.M. Arifin menggunakan berbagai metode pendidikan yang ia kutip dari berbagai ahli, seperti Al-Ghazali dalam bidang pemikiran dan tasawuf, Ibnu Khaldun dalam sejarah dan sosiologi, Ibnu Sina yang membahas psikologi dan akal, serta Muhammad Abduh yang merupakan seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang membahas pembaruan dalam sikap dan pandangan di kalangan umat Islam.

Selain itu, Prof. Arifin juga menganut prinsip-prinsip pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an. Karena sepanjang masa, kita telah mempelajari firman-firman Allah dalam Al-Qur'an melalui penafsiran para filsuf, kita bisa melihat bahwa Al-Qur'an mengandung beragam kata atau ayat yang mengandung norma-norma metodologi pendidikan. Allah juga telah menunjukkan prinsip-prinsip dalam menjalankan pendidikan manusia, baik secara eksplisit (jelas) maupun implisit (tersirat) dalam firman-Nya. Dan Allah telah menurunkan Al-Qur'an untuk memberikan petunjuk kepada manusia melalui proses pendidikan atau pengajaran itu sendiri.

- a. Pendekatan metodologi pendidikan Islam menurut Prof. M. Arifin dapat dibagi menjadi:
- b. Pendekatan Psikologis: Perspektif psikologis atau mental memberikan dorongan kepada individu untuk berpikir adaptif dan rasional dalam mempersiapkan kreativitas mereka di dunia ini dan di masa depan. Kemampuan mental manusia telah diberikan oleh Tuhan untuk dimanfaatkan sebaik mungkin demi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan, dengan landasan keseragaman yang mendasar pada pengakuan terhadap potensi dasar, di dalam kerangka "taqwa" kepada Tuhan.
- c. Pendekatan Sosial Budaya: Manusia tidak hanya merupakan individu yang beribadah kepada Tuhan, tetapi juga merupakan makhluk sosial budaya yang memiliki kesempatan untuk membentuk kerangka kehidupan sosial mereka sendiri dan menciptakan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

- d. Pendekatan Ilmiah: Manusia memiliki potensi untuk menemukan atau menciptakan hal-hal baru yang tidak terduga, yang kemudian dapat diwujudkan menjadi sesuatu yang berguna melalui akal budi mereka. Kemajuan dan inovasi terjadi dalam konteks ilmu pengetahuan dan bidang ilmu lainnya. Namun, semua kemajuan ilmiah dan penemuan harus didasarkan pada keyakinan.

Metode pendidikan dalam Islam dianggap sebagai inti dari proses pengajaran yang berfungsi sebagai alat pembelajaran. Semua ayat Allah dalam Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam, mengandung pedoman metodologis yang luas, mencakup berbagai aspek pembangunan dan peningkatan. Dalam konteks perkembangan manusia yang sejalan dengan pesan ilahi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk menggunakan akalnya secara lebih aktif dalam memahami fenomena kehidupan dan lingkungannya.
- b. Mendorong individu untuk meningkatkan pengetahuan dan mengaktualisasikan keyakinan serta ketaqwaan dalam setiap aspek kehidupan, seperti dalam perintah untuk berdoa, berpuasa, dan berjihad di jalan Allah.
- c. Memberdayakan jihad, yang di sini lebih mengacu pada usaha dan kerja keras. Pendekatan ini didasarkan pada motivasi yang dapat menginspirasi siswa, dengan nilai-nilai yang terkait, seperti:
- d. Untuk meyakinkan individu tentang kebenaran Islam, Allah secara teratur menggunakan strategi yang membangkitkan suasana tertentu.
- e. Pengajaran berkelompok dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan Islam.
- f. Strategi instruktif dapat menggunakan pendekatan arahan, yaitu pendidikan yang lebih berfokus pada pengetahuan dan informasi.

Kurikulum Pendidikan Islam

Pengaruh Prof. Arifin terhadap pemikiran dan program pengajaran Islam telah memberikan dampak yang signifikan. Khususnya, analisis tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan dengan masyarakat dan lingkungan, telah melahirkan berbagai disiplin ilmu, keahlian, budaya, dan standar moral yang terasah. Sang pencipta tentu memahami inti dari pemikiran H.M. Arifin, karena sumber, standar, dan format modul pendidikan Islam dipandu oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Substansi yang harus dimasukkan dalam kurikulum menurut Prof. Arifin adalah sebagai berikut: Program pendidikan harus mencakup logika sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan Islam. Ini juga harus mencakup nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik Islam yang mendukung tujuan pendidikan Islam. Program modul pendidikan harus dirancang dengan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan instruktif. Program, strategi, dan tujuan pendidikan Islam harus saling mendukung dalam mempersiapkan dan mewujudkan item yang ditentukan sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun kategori program pendidikan menurut H.M. Arifin adalah sebagai berikut:

1. Informasi inti yang mendasar meliputi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadis.
2. Ilmu-ilmu yang memperlakukan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, termasuk studi tentang manusia, metode instruksional, penelitian otak, ilmu manusia, sejarah, masalah keuangan, masalah legislasi, hukum, dan lainnya.
3. Ilmu-ilmu alam atau yang dikenal sebagai al-ulum alkauniah, termasuk biologi, botani, fisika, dan astronomi (Arifin, H. M., 2016).

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa Al-Qur'an menghubungkan berbagai disiplin ilmu karena semuanya merupakan refleksi dari kehendak Allah.

Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer dengan Pemikiran Prof. H.M. Arifin, M. ED. Tentang Pendidikan (Religius-Rasional)

Ajaran Islam dapat berfungsi sebagai fondasi yang diperkuat oleh nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penggunaan kata "Islam" dalam konteks "pengajaran" tidak hanya menjadi sumber dorongan, penyaluran, dan penyatuan untuk kemajuan ilmu-ilmu pengajaran, tetapi juga merupakan ciri khas dari esensi ajaran Islam itu sendiri. Ilmu pedoman Islam yang bersifat islami sesuai dengan pelajaran-pelajaran yang agung yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Khoiruddin, Moh., 2018).

Pendidikan Islam bertujuan untuk memberdayakan umat Islam agar dapat memahami ajaran Islam dengan baik. Pendidik Muslim memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswanya, baik melalui pendekatan formal maupun informal. Ajaran Islam memiliki perbedaan signifikan dengan pendidikan lainnya. Sementara pendidikan non-Muslim tidak memfokuskan pada aspek dan nilai-nilai Islam, tetapi lebih pada pemenuhan kebutuhan emosional belaka. Pendidikan agama Islam mendorong pentingnya ilmu terapan, bukan hanya ilmu agama semata.

Dalam konteks pembelajaran modern, pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan urusan akhirat, tetapi juga memiliki dampak yang penting dalam kehidupan dunia. Persiapan pembelajaran tidak hanya bergantung pada peran pengajar, tetapi juga melibatkan seluruh komponen yang terlibat, termasuk lingkungan dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya sebagai penerima pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memiliki peran aktif secara mental, yang juga memengaruhi atmosfer pembelajaran. Jika kita ingin merevitalisasi pendidikan Islam modern, kita harus mengatasi dilema yang ada. Ini mengindikasikan bahwa kita harus selalu berusaha untuk menemukan solusi terbaik.

Berdasarkan gagasan Prof. M. Arifin tentang hubungan antara ajaran Islam dan pembelajaran kontemporer, pertama-tama, pemahaman dan tujuan yang disampaikan oleh H.M. Arifin dapat menjadi dasar bagi instruksi Islam yang modern. Dalam konteks ini, pembelajaran Islam modern dapat berperan sebagai sarana untuk menanamkan,

menegakkan, dan memperkuat pemahaman individu, terutama terhadap Al-Qur'an dan Hadis, kepada sebanyak mungkin umat Islam, sesuai dengan kodrat manusia, untuk mencapai prestasi yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan terobosan terbaru, sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Sejalan dengan itu, ajaran Islam dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, sesuai dengan standar kehidupan umat Islam.

Kedua, program pembelajaran Islam dianggap sebagai cerminan dari keyakinan Islam, yang dirancang sebagai serangkaian program dan ide yang ditujukan untuk mencapai tujuan instruksional yang dianggap baik untuk dicapai (Arifin H.M., 2016). Ketiga, strategi yang diusulkan oleh M. Arifin mengatur kemajuan atau pengaturan perilaku dan identitas manusia yang menggabungkan berbagai bentuk yang mempengaruhi dan kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotorik pada manusia. Secara umum, strategi ini sesuai dengan strategi pembelajaran modern yang bersifat argumentatif dan disesuaikan dengan materi, tujuan, situasi, dan kondisi. Relevansi strategi ini sebagai usulan untuk mencapai tujuan menanamkan informasi yang bermanfaat yang sesuai dengan perkembangan zaman, membuat strategi yang diusulkan oleh M. Arifin menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran Islam modern dan pendidikan Islam di Indonesia (Nafisah, dkk. 2021). Dalam konteks ini, penulis bertujuan untuk menganalisis konsep berdasarkan pemikiran Prof. H.M. Arifin, yang dimulai dengan pemahaman tentang pendidikan Islam yang dipresentasikan oleh Prof. Arifin, yang bertujuan untuk membimbing individu yang mengacu atau mengikuti Al-Qur'an & As-Sunnah. Ini sesuai dengan konsepsi pendidikan Islam saat ini, yang bertujuan untuk membentuk individu agar mencapai harapan yang diinginkan berdasarkan nilai-nilai Islam, dan pada akhirnya, memimpin kehidupan mereka dengan nilai-nilai Islam. Dalam era kemajuan teknologi saat ini, global Islam diharapkan untuk mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu, jiwa dan karakter Islam yang terdalem dalam diri individu harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Al-Quran sebagai panduan hidup dan hadis sebagai sumber bagi umat Islam membentuk individu yang utuh secara lahir dan batin, meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta mampu membentuk dan menyebarkan kebaikan kepada diri sendiri, masyarakat, dan negara, dengan memegang teguh akhlak yang dipengaruhi oleh keimanan yang kuat. Ini merupakan tujuan yang diusung oleh Prof. H.M. Arifin yang kemudian dimodifikasi menjadi tujuan pendidikan Islam saat ini, yang mencakup misi humanisme dan kesejahteraan bagi umat manusia yang memiliki kepribadian yang terstruktur berdasarkan Sunnatullah. Konten kurikulum dan materi yang digagas oleh Prof. H.M. Arifin, dengan fokus pada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber utama dan panduan hidup yang disajikan secara kontemporer, dengan pemisahan antara kepercayaan dan pengetahuan umum. Ini sejalan dengan kurikulum dan materi pendidikan Islam saat ini, sehingga gagasan keduanya sangat relevan (Nafisah, dkk. 2021).

Pemikiran tentang pendidikan yang diajukan oleh Prof. H.M. Arifin, M. Ed memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Islam yang sedang berlangsung di masyarakat Indonesia yang kental dengan nuansa religius dan multikultural. Pendekatannya, yang menekankan pada pengembangan potensi manusia sebagai makhluk unik, sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Aspek-aspek dan proses dasar dalam perkembangan manusia yang mengarah pada fitrah ketuhanan, dualitas, dan interaksi tetap memegang peran yang penting dalam konteks pengajaran dan pembelajaran.

Rekomendasi mengenai biaya pendidikan yang disarankan oleh Prof. Arifin sangatlah masuk akal dan mendorong semangat individu yang kurang mampu atau sedang mengalami krisis ekonomi untuk terus belajar. Ini dilakukan dengan cara membagi beban biaya pendidikan antara negara dan individu yang mampu di kalangan umat Islam. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai yang menjadi landasan dari proses pendidikan Islam, yang terus dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pandangan ilmiah dan filosofis dari para pendidik Muslim, sistem nilai ini menjadi fondasi dari pendidikan Islam yang memiliki fleksibilitas normatif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu.

Pemikiran tentang pendidikan menurut Prof. H.M. Arifin, M. Ed sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks modern saat ini. Hal ini tercermin dari signifikansi teorisasi pendidikan Islam, pengembangan aspek-aspek konseptualnya, persyaratan ilmiahnya, serta teori dan praktek pendidikan Islam.

Prof. H. M. Arifin dan pendidikan Islam kontemporer memperkenalkan lembaga pendidikan Islam yang terbagi menjadi dua kategori: formal dan nonformal. Penjelasan tentang lembaga formal meliputi sekolah, madrasah, dan pondok pesantren. Sementara itu, lembaga nonformal memiliki cakupan yang lebih luas di mana semua kegiatannya bersifat positif, membawa nilai-nilai, dan proses pendidikan serta pelaksanaannya. Lembaga-lembaga pendidikan saat ini menghadapi tantangan berat dan kompleks, yaitu mencetak manusia yang berakhlak mulia, seimbang dalam pandangan hidupnya, memiliki pengetahuan agama dan umum, serta kompeten di bidangnya untuk mengasah keterampilannya. Dari berbagai gagasan yang telah disajikan, terdapat beragam komponen dalam pendidikan Islam. Filsafat yang menjadi dasar pemikiran menghasilkan sejumlah ide yang telah dijelaskan di atas. Semakin banyak gagasan yang diungkapkan, semakin besar pula kemajuan yang dapat dicapai. Manusia sebagai pendidik akan meneruskan estafet pemikiran dari H.M. Arifin untuk mencerdaskan generasi mendatang.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang penulis berikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Prof. H.M. Arifin, M.Ed. tentang pendidikan Islam kontemporer yang didasarkan pada pendekatan religius-rasional menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Prof. Arifin menganggap bahwa pendidikan Islam harus mengakomodasi perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang murni.

Selain itu, pendidikan Islam menurut Prof. Arifin diarahkan untuk menciptakan individu yang memiliki pengetahuan, kedewasaan, dan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai praktisi Islam yang berdialog dengan perkembangan zaman untuk memajukan kesejahteraan, kebahagiaan, dan rahmat menurut Allah SWT. Metode pendidikan Islam yang diusulkan melibatkan pendekatan psikologis, sosial-budaya, dan ilmiah, yang mencerminkan upaya untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang seimbang secara mental, emosional, dan spiritual.

Dengan demikian, pemikiran Prof. H.M. Arifin tentang pendidikan Islam kontemporer memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai Islam yang universal, yang menuntut integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

REFERENSI

- Arifin, H. M. (1996). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (2003). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, H. M. (2014). ILMU PENDIDIKAN ISLAM Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Cetakan keenam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin H.M. (2016). Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (2018). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, H. M. (1993). Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara..
- Chailani, M.I. (2019) "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern." Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan 1, no.2.<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/download/207/174>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Haris, Muhammad. (2015) "Pendidikan Islam Dalam Perspektif H.M Arifin." Jurnal Ummul Quro VI, no. 2 (. <https://core.ac.uk/download/pdf/268132863.pdf>).
- Khoiruddin, Moh. (2018). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern.' Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah 25 (2): 92–105.
- Maragustam, (2018), Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maragustam. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pascasarja FITK UIN SUNAN KALIJAGA.
- Mestika, Zed. (2003). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nafisah, Lailiyatun, and Ahmad Maulana Asror. (2021). Pemikiran Prof.H M Arifin, M.ED. (Religius-Konservatif): Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Dunia Kontemporer. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam 1 (2): 73–90.
- Nata, Abuddin. (2003). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Raja grasindo persada.
- Nata, Abuddin. (2006). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nata, Abuddin. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nazir,M. (2003). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.